

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pendidikan proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama, karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan dari proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, seperti disiplin dan budi pekerti. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tertentu untuk melengkapi seseorang dengan keterampilan tertentu, misalnya kursus bahasa asing. Sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan. Seseorang mendapatkan pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Winkel (1989) mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat terlaksananya serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri siswa yang sedang menuju kepada kedewasaan. Kegiatan belajar yang terencana dan terorganisir juga diperlukan oleh remaja untuk memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan menjadi individu yang terdidik,

serta mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan belajar seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Thornburg, 1982).

Perihal yang diungkapkan oleh Havighurst sejalan dengan program pendidikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup penilaian mengenai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu yang dimiliki oleh masing-masing siswa (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id>).

Untuk memenuhi tuntutan penilaian kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, siswa perlu berusaha untuk melibatkan diri dan menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin yang telah dirancang oleh pihak sekolah. *School engagement* adalah usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan tipe-tipe *behavioral*, *emotional* serta *cognitive* (Fredricks, 2004).

Tipe *behavioral engagement* dimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah baik akademik maupun non-akademik di sekolah. Tipe *emotional engagement* meliputi reaksi positif dan negatif terhadap guru dan teman sebaya. Selain itu Tipe *emotional engagement* juga dapat mempengaruhi kesiapan untuk melakukan kegiatan akademis maupun non-akademis. Tipe yang terakhir adalah komponen *cognitive engagement* dimana siswa melakukan proses kontrol yang menjaga konsentrasi, mengarahkan usaha dalam menghadapi distraksi dari dalam diri maupun sekolah (Fredricks, 2004).

Pada usia sekolah, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, oleh karena itu lingkungan sekolah berpotensi untuk memberikan dukungan bagi siswa. Guru memiliki peranan penting dalam mendukung prestasi sekolahnya (Woolfolk, 2004). Menurut Kathryn Wentzel (Woolfolk, 2004) *perceived support* dari guru berkaitan secara positif dengan motivasi untuk belajar dan penyesuaian di sekolah untuk siswa. Haris (Tesis, 2008) melakukan penelitian mengenai dukungan guru terhadap prestasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan guru dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan salah satu dampak dari *school engagement*. House (dalam *Social Support*, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan adalah sebuah transaksi interpersonal yang didalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Dukungan sosial dapat berasal dari guru (Sarafino, 2011).

Dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar, siswa banyak melakukan interaksi dengan guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang berkualitas diantaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran (www.panduanguru.com, Januari 2014). Sesuai dengan UU nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dukungan guru mempengaruhi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks,2004). Terdapat penelitian dengan menggunakan metode korelasional yang dilakukan oleh Denny (Skripsi, 2014) tentang *School Engagement* dengan jumlah responden sebanyak 317 siswa SMA. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar siswa (57%) yang menyatakan guru mendukung, memiliki taraf *behavioral engagement*, *emotional engagement* serta *cognitive engagement* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada delapan orang guru di SMA “X” Tasikmalaya, diperoleh data bahwa para guru berusaha untuk memberikan dukungan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain melakukan wawancara kepada guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada delapan orang siswa. Siswa mengungkapkan saat sedang memberikan pembelajaran, guru bersedia mendengarkan keluhan siswa yang kurang memahami mengenai pelajaran yang diberikan (dukungan emosional) dan memberikan kesempatan di kelas untuk menjawab pertanyaan di papan tulis. Sebagian kecil siswa menjadi aktif di kelas baik dalam menjawab pertanyaan dan maju untuk mengerjakan persoalan di papan tulis sedangkan sebagian besar siswa yang lainnya lebih memilih diam (*behavioral engagement*). Setiap siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan atau maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis, guru selalu memberikan hadiah berupa coklat ataupun buku lain mengenai pelajaran tersebut.

Guru juga selalu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengeluarkan pendapat atau ide yang mereka miliki. Bila pendapat atau ide yang

dikeluarkan oleh siswa tersebut sesuai dengan konteks, guru memberikan pujian (dukungan *appraisal*). Namun jika pendapat atau ide tersebut kurang sesuai, guru memberikan penjelasan ulang (dukungan informasi) agar siswa tersebut menjadi mendapat pencerahan dan kembali mendapatkan ide atau pendapat yang sesuai dengan konteks. Namun ada juga beberapa guru yang tidak memberikan penjelasan ulang mengenai materi tersebut sehingga membiarkan siswa untuk mencari informasi sendiri.

Setiap hari se usai melakukan kegiatan pembelajaran, guru memberikan semangat agar siswa selalu belajar di rumah, meskipun hari esok adalah hari libur. Siswa menjadi merasa diperhatikan oleh guru dan menimbulkan perasaan nyaman pada saat sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi memperhatikan dan senang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan di depan kelas (*emotional engagement*) namun ada juga siswa yang mudah bosan saat sedang belajar di kelas, tidak tertarik dengan pelajaran, bermain *handphone* dan mengobrol.

Untuk lebih menunjang pembelajaran di sekolah, beberapa guru seperti guru matematika dan fisika mengadakan *private* di luar jam sekolah secara teratur setiap minggu agar siswa dapat lebih memahami materi-materi yang diberikan. Selain guru matematika dan fisika, adapula guru bahasa Indonesia, kimia, dan guru akuntansi yang bersedia bila diminta untuk meluangkan waktu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pelajaran di luar jam kelas (dukungan informasi). Guru selalu memberikan tugas yang harus siswa kerjakan di rumah agar siswa dapat memperdalam materi pelajaran yang telah diberikan. Setiap

tugas yang diberikan memiliki *deadline* pengumpulan dan instruksi yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa mengumpulkan tugas di waktu yang tepat, hanya sekitar 3-5 orang yang mengumpulkan terlambat. Meskipun mengumpulkan tugas tepat waktu, ada saja siswa yang tidak memperhatikan *content* dari tugas tersebut dan terkesan asal-asalan, tidak mematuhi segala instruksi tugas yang diberikan oleh guru berupa hal-hal apa saja yang harus dikerjakan, namun ada juga siswa yang mematuhi segala instruksi yang terdapat dalam tugas tersebut, memperhatikan *content* dan terkesan bahwa siswa memahami materi tersebut karena sekaligus juga menyertakan aplikasi dari materi tersebut (*cognitive engagement*).

Dalam memberikan materi, guru tidak hanya mengandalkan buku paket atau LKS (Lembar Kerja Siswa) sekolah, ada guru bahasa Indonesia yang juga menambahkan informasi dalam materi yang akan disampaikan. Penambahan informasi tersebut berupa contoh-contoh puisi, syair yang diberikan secara gratis kepada siswa setelah diperbanyak. Selain belajar di dalam kelas, sekolah satu tahun sekali mengadakan *study tour* di luar kota karena memerlukan biaya tambahan untuk mengikuti *study tour* tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan ini. Semua guru dan pihak sekolah menyumbang agar pada akhirnya semua siswa dapat mengikuti kegiatan ini (dukungan instrumental).

Selain memberikan pelajaran, guru juga yang bersedia untuk mendengarkan keluhan siswa mengenai masalah pribadi yang sedang dihadapi dan terkadang guru juga memberikan saran mengenai apa yang harus siswa tersebut kelak lakukan. Guru berusaha untuk membuat siswa merasa nyaman dan

menganggap mereka seperti anak sendiri. Meskipun guru telah memberikan perhatian, hadiah, dan tambahan waktu diluar jam sekolah, masih ada saja siswa yang tidak peduli dengan sekolah, tidak masuk sekolah, datang terlambat, tidak memakai dengan lengkap atribut seragam sekolah dan dengan sengaja melanggar tata tertib sekolah.

Menurut salah satu guru yang ikut diwawancarai, di SMA “X” Tasikmalaya setiap perilaku siswa yang ditunjukkan dalam proses belajar mengajar memiliki penilaian berupa poin, peraturan tersebut berasal dari kebijakan sekolah. Peraturan poin tersebut tercantum dalam buku disiplin. Buku disiplin yang dimiliki oleh siswa berisi mengenai perilaku apa saja yang diberikan penilaian poin *plus* dan poin *minus*. Jenis-jenis perilaku yang diberikan penilaian ditentukan oleh tim Gerakan Disiplin Siswa. Tim Gerakan Disiplin siswa adalah salah satu komponen siswa yang dibentuk sejak 2010 dan memiliki tugas untuk mengawasi perilaku siswa-siswi di SMA”X” Tasikmalaya tersebut. Setiap perilaku yang ditampilkan siswa memiliki jumlah poin masing-masing, *minus* untuk yang melanggar peraturan dan *plus* untuk yang berprestasi dan aktif di dalam kelas. Poin-poin tersebut diakumulasikan selama satu semester dan bagi siswa yang disiplin, taat pada peraturan dan aktif akan memperoleh *reward* yaitu dibebaskan SPP selama satu semester ke depan.

Dari survei awal didapatkan gambaran bahwa dari delapan siswa yang diwawancarai, enam siswa (75%) menghayati bahwa guru memberikan dukungan kepadanya dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di sekolah seperti saat siswa tersebut menyampaikan keluhan mengenai kesulitan dalam memahami

pelajaran yang diberikan, guru mendengarkan dan kembali memberikan penjelasan ulang mengenai materi yang tidak dimengerti. Selain itu siswa diberikan semangat oleh guru untuk terus belajar walaupun hari esok adalah hari libur. Dua siswa yang lain (25%) menghayati bahwa guru tidak memberikan dukungan kepadanya dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di sekolah seperti saat siswa tersebut menanyakan kembali mengenai pelajaran yang disampaikan, guru tidak menjelaskan ulang dan terus melanjutkan ke materi selanjutnya tanpa memperhatikan keluhan yang disampaikan siswa.

Namun dari survei awal tersebut diperoleh data sebanyak 5 siswa (62,5%) dari 8 siswa (100%) masih menunjukkan indikator perilaku yang kurang mengarah kepada *school engagement* seperti siswa merasa cepat bosan saat guru sedang memberikan materi pelajaran dan datang terlambat ke sekolah meskipun guru telah memberikan semangat dan memberikan penjelasan mengenai tata tertib sekolah. Sedangkan 3 dari 8 siswa (37,5%) menunjukkan indikator perilaku yang mengarah kepada *school engagement* seperti memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan sesuai dengan instruksi yang telah diberikan oleh guru serta siswa mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan oleh sekolah yang kembali dijelaskan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan variasi keterkaitan dukungan sosial dari guru terhadap *school engagement* yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dari guru (dukungan emosional,

appraisal, instrumental dan informasi) terhadap *school engagement* (*behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*) pada siswa di SMA “X” Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial yang diberikan oleh guru terhadap *school engagement* pada siswa di SMA “X” Tasikmalaya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai besaran pengaruh dukungan sosial yang diberikan oleh guru terhadap *school engagement* pada siswa di SMA “X” Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai aspek dukungan sosial guru yang paling berpengaruh terhadap masing-masing tipe *school engagement* dan memperoleh gambaran mengenai setiap tipe *school engagement* siswa di SMA “X” Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh aspek-aspek dukungan guru dan tiga tipe *School Engagement* yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* bagi pengembangan Ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai *School Engagement* dan dukungan guru.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMA “X” Tasikmalaya mengenai pengaruh aspek-aspek dukungan guru terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi bentuk dukungan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan *school engagement*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi SMA “X” Tasikmalaya berusia 15-18 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Menurut Santrock, masa remaja akhir berada pada rentang usia 15-18 tahun. Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa remaja ini siswa-siswi harus menyelesaikan tugas perkembangannya, di antaranya adalah mengembangkan intelektual dan menjadi individu yang terdidik serta

mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan belajar (Havighurst dalam Thornburg, 1982).

Remaja siswa SMA “X” Tasikmalaya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk melakukan aktivitas akademik, oleh karena itu lingkungan sekolah SMA “X” Tasikmalaya berpotensi untuk memberikan dukungan bagi siswa. Menurut House (dalam *Social Support*, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan adalah sebuah transaksi interpersonal yang didalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Dukungan sosial bisa diperoleh dari guru (Sarafino, 2011).

Siswa yang memiliki dukungan sosial merasa bahwa mereka dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau guru, yang dapat membantu pada saat dibutuhkan. Dukungan sosial mengacu pada tindakan benar-benar dilakukan oleh guru (*received support*). Selain *received support*, dukungan sosial juga mengacu pada penghayatan siswa bahwa rasa nyaman, sikap peduli dan pertolongan akan tersedia jika diperlukan atau (*perceived support*).

Dalam melaksanakan kewajiban sebagai pelajar, siswa banyak melakukan interaksi dengan guru. Dukungan sosial guru yaitu pertolongan atau bantuan yang diterima oleh siswa SMA “X” Tasikmalaya ketika berinteraksi dengan guru yang berupa informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang akan membuat siswa SMA “X” Tasikmalaya merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dukungan sosial yang diberikan oleh guru memiliki empat aspek dukungan yang berbeda. Pertama adalah dukungan emosional dari guru yang diterima oleh siswa SMA “X” Tasikmalaya dapat diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian guru terhadap siswa SMA “X” Tasikmalaya. Dukungan emosional yang diberikan guru akan membuat siswa SMA “X” Tasikmalaya merasa nyaman, memiliki perasaan dilibatkan dan dicintai oleh guru.

Kedua, dukungan *appraisal* dari guru adalah suatu bentuk dukungan melalui ekspresi guru dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap siswa SMA “X” Tasikmalaya seperti memberikan pujian. Dukungan *appraisal* yang diberikan oleh guru akan membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna pada siswa SMA “X” Tasikmalaya.

Ketiga, dukungan instrumental yang diberikan guru kepada siswa SMA “X” Tasikmalaya dapat berupa materi dan jasa. Dukungan materi yang diberikan guru seperti buku materi yang dipinjamkan untuk difotokopi, meminjamkan alat tulis baik berupa pulpen ataupun penghapus. Dukungan jasa yang diberikan oleh guru seperti waktu yang di luangkan oleh guru di luar jam pelajaran/sekolah.

Terakhir, dukungan informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA “X” Tasikmalaya dapat berupa memberikan penjelasan kembali secara lebih mendalam kepada siswa SMA “X” Tasikmalaya mengenai pengetahuan yang sudah diberikan di sekolah.

Winkel (1989) mengatakan bahwa sekolah merupakan tempat terlaksananya serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir. Kegiatan ini

bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri siswa yang sedang menuju kepada kedewasaan. Untuk mendapatkan perubahan-perubahan yang positif di dalam diri siswa, tentunya siswa harus berusaha untuk melibatkan diri dan menyediakan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Hal ini biasa disebut sebagai *school engagement*, yang memiliki pengertian sebagai usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan tipe-tipe *behavioral*, *emotional* serta *cognitive* (Fredricks, 2004).

Tipe *behavioral engagement* dimana siswa SMA “X” Tasikmalaya berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah baik akademik maupun non-akademik di sekolah. Selain berpartisipasi aktif, siswa menunjukkan perilaku positif diantaranya dengan mentaati peraturan sekolah, mengikuti kegiatan diskusi, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Tipe *emotional engagement* meliputi reaksi afektif positif dan negatif siswa SMA “X” Tasikmalaya terhadap guru dan teman sebaya. Siswa merasa tertarik dalam menjalani proses belajar dan menghargai hasil dari proses belajar serta merasa bahwa dirinya merupakan bagian penting, dianggap ada di sekolah.

Tipe yang terakhir adalah tipe *cognitive engagement* dimana siswa SMA “X” Tasikmalaya melakukan proses kontrol untuk menjaga konsentrasi dan memiliki komitmen untuk mengatur serta mengarahkan usaha dalam menghadapi distraksi. Siswa menggunakan strategi belajar seperti latihan, merangkum, elaborasi untuk mengingat, mengorganisasi dan memahami materi. Siswa

memiliki tujuan untuk mendalami setiap materi yang diberikan agar tidak hanya sekedar mengumpulkan tugas saja, tetapi juga mendapatkan nilai yang bagus dan dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Dukungan guru telah ditunjukkan mempengaruhi *behavioral, emotional, dan cognitive* (Fredricks, 2004). Menurut Louis V. Gerstmer, Jr. (1995), guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan siswa. (dalam Psikologi Guru, 2013). Oleh karena itu dalam interaksinya dengan siswa, guru memberikan berbagai macam bentuk dukungan agar siswa dapat memenuhi tuntutan belajar yang telah ditetapkan. Bentuk dukungan tersebut adalah berupa dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Keempat dukungan tersebut merupakan bentuk dukungan yang diperoleh siswa dari guru. Siswa memperoleh dukungan dari guru dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada siswa yang menghayati memperoleh salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh guru, namun ada juga siswa yang menghayati memperoleh beberapa bentuk dukungan dari guru di sekolah. Penghayatan siswa mengenai dukungan yang diberikan oleh guru dapat memberikan pengaruh terhadap setiap tipe *school engagement* yang dimiliki siswa.

Siswa yang menghayati guru memberikan dukungan emosional merasa bahwa mereka memiliki guru yang mau mendengarkan keluhan apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan perhatian saat siswa mengalami kesulitan belajar, dan menciptakan suasana yang hangat sehingga siswa nyaman untuk belajar (*engaged secara emotional*). Perilaku guru tersebut akan mendorong

siswa untuk bertanya apabila ada materi atau tugas yang sulit (*engaged secara behavioral*) dan mendorong siswa untuk melakukan elaborasi (*engaged secara cognitive*) terhadap materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa yang menghayati guru tidak memberikan dukungan emosional merasa bahwa mereka kurang diperhatikan oleh guru ketika belajar dan menghayati bahwa guru tidak mau mendengarkan keluhan mereka saat mengalami kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk enggan bertanya apabila ada materi yang sulit dimengerti atau tugas yang sulit dikerjakan (*disengaged secara behavioral*) dan tidak melakukan elaborasi terhadap materi-materi yang telah disampaikan oleh guru (*disengaged secara cognitive*). Selain itu perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk merasa tidak nyaman berada di kelas dalam melakukan kegiatan belajar (*disengaged secara emotional*).

Siswa yang menghayati guru memberikan dukungan *appraisal* menghayati bahwa guru memberikan pujian saat siswa memperoleh nilai tugas atau ulangan yang baik dan memberikan semangat apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga siswa merasa yakin bisa menyelesaikan tugasnya. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk mengerjakan tugas (*engaged secara behavioral*) dengan antusias (*engaged secara emotional*) dan menyiapkan strategi (*engaged secara cognitive*) dalam menghadapi kesulitan yang terdapat dalam tugas sehingga tugas yang dikerjakan oleh siswa akan mendapatkan nilai yang baik. Siswa yang menghayati tidak memperoleh dukungan *appraisal* menghayati guru tidak peduli ketika siswa memperoleh nilai tugas atau ulangan yang baik dan kurang mendengarkan pendapat siswa sehingga menyebabkan siswa kurang

percaya diri dan merasa tidak dihargai. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk berperilaku pasif (*disengaged secara behavioral*), tidak menghargai pembelajaran yang diberikan (*disengaged secara cognitive*) dan siswa akan terdorong untuk tidak menyukai materi-materi yang diberikan (*disengaged secara emotional*).

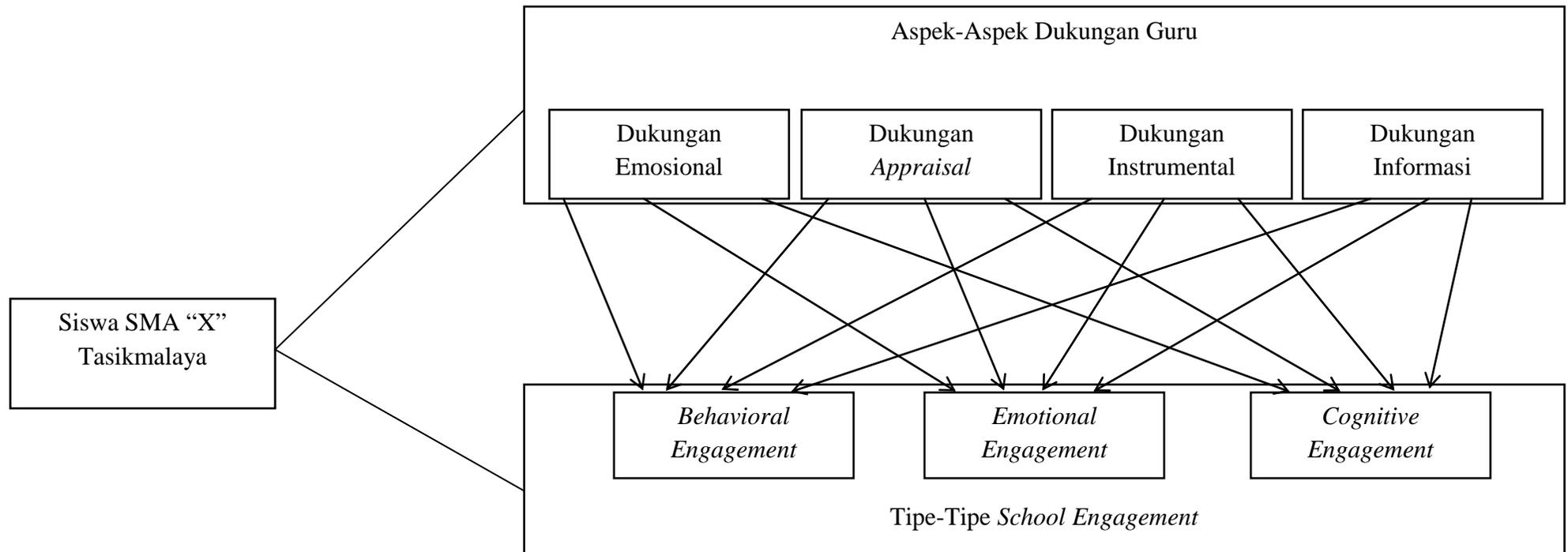
Siswa yang menghayati guru memberikan dukungan informasi menghayati bahwa guru memberikan umpan balik mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan, membantu siswa untuk menemukan jalan keluar dari persoalan yang sulit sehingga siswa tidak menyerah saat dihadapkan dengan persoalan yang sulit. Guru memberikan petunjuk mengenai dimana siswa bisa mendapatkan pemahaman informasi yang lebih luas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Perilaku guru tersebut akan mendorong rasa ingin tahu siswa mengenai suatu pelajaran yang akan membuat siswa melakukan evaluasi dan elaborasi (*engaged secara cognitive*) terhadap informasi-informasi yang telah diperolehnya. Selain itu juga mendorong siswa untuk berperilaku aktif (*engaged secara behavioral*) mencari informasi yang berkaitan dengan pelajaran dengan perasaan antusias dan senang (*engaged secara emotional*). Siswa yang menghayati tidak memperoleh dukungan informasi dari guru menghayati bahwa guru tidak memberikan umpan balik mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan dan membiarkan siswa mencari sendiri jalan keluar dari persoalan yang sulit. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk tidak mengerjakan persoalan yang dirasa sulit (*disengaged secara behavioral*) dan membuat siswa tidak percaya diri saat mengerjakan soal yang sulit (*disengaged secara emotional*) serta akan mendorong

siswa untuk tidak memiliki strategi (*disengaged secara cognitive*) dalam mengerjakan persoalan yang sulit sehingga akan membuat siswa mudah menyerah saat dihadapkan dengan persoalan yang sulit.

Siswa yang menghayati guru memberikan dukungan instrumental menghayati mendapatkan dukungan dari guru berupa materi dan jasa. Siswa menghayati guru meluangkan waktu mereka untuk membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa untuk berperilaku positif saat melakukan kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah (*engaged secara behavioral*), siswa merasa bahwa dia merupakan bagian dari sekolah (*engaged secara emotional*) dan mendorong siswa untuk memiliki komitmen dalam belajar (*engaged secara cognitive*). Siswa yang menghayati tidak memperoleh dukungan instrumental dari guru, menghayati bahwa guru jarang meluangkan waktu untuk membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam belajar. Perilaku guru tersebut akan mendorong siswa merasa bahwa mereka bukan bagian dari sekolah (*disengaged secara emotional*), tidak berperilaku positif (*disengaged secara behavioral*) dan dalam mengerjakan tugas yang diberikan terkesan asal-asalan tanpa melibatkan proses elaborasi (*disengaged secara cognitive*).

Dukungan sosial yang diberikan oleh guru dapat dihayati berbeda-beda oleh siswa SMA "X" Tasikmalaya. Ada siswa yang menghayati memperoleh dukungan emosional, *appraisal*, informasi dan instrumentaldari guru mampu menunjukkan perilaku yang menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki *behavioral, emotional* dan *cognitive engagement*. Namun ada pula siswa yang

menghayati tidak mendapatkan dukungan sosial dari guru dan menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan bahwa siswa tersebut memiliki *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi:

- *School Engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya dapat dilihat dari tiga tipe yang berbeda, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*.
- Aspek-aspek dukungan sosial dari guru yang dihayati oleh siswa SMA “X” Tasikmalaya meliputi dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental.
- Dukungan sosial memiliki keterkaitan terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” Tasikmalaya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Mayor :

1. Terdapat pengaruh dukungan sosial dari guru terhadap *school engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh aspek-aspek dukungan sosial dari guru terhadap tipe *behavioral engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
3. Terdapat pengaruh aspek-aspek dukungan sosial dari guru terhadap tipe *emotional engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
4. Terdapat pengaruh aspek-aspek dukungan sosial dari guru terhadap tipe *cognitive engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.

Hipotesis Minor :

1. Terdapat pengaruh dukungan emosional dari guru terhadap tipe *behavioral engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
2. Terdapat pengaruh dukungan *appraisal* dari guru terhadap tipe *behavioral engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
3. Terdapat pengaruh dukungan informasi dari guru terhadap tipe *behavioral engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
4. Terdapat pengaruh dukungan instrumental dari guru terhadap tipe *behavioral engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
5. Terdapat pengaruh dukungan emosional dari guru terhadap tipe *emotional engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
6. Terdapat pengaruh dukungan *appraisal* dari guru terhadap tipe *emotional engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
7. Terdapat pengaruh dukungan informasi dari guru terhadap tipe *emotional engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
8. Terdapat pengaruh dukungan instrumental dari guru terhadap tipe *emotional engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
9. Terdapat pengaruh dukungan emosional dari guru terhadap tipe *cognitive engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
10. Terdapat pengaruh dukungan *appraisal* dari guru terhadap tipe *cognitive engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.
11. Terdapat pengaruh dukungan informasi dari guru terhadap tipe *cognitive engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.

12. Terdapat pengaruh dukungan instrumental dari guru terhadap tipe *cognitive engagement* siswa SMA “X” Tasikmalaya.